**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Masa kanak-kanak merupakan periode emas yang hanya terjadi sekali dalam kehidupan manusia. Periode emas atau masa anak usia dini terjadi pada tahun-tahun pertama kehidupan manusia, yaitu sejak lahir hingga usia enam tahun. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam berbagai aspek berlangsung pesat, utamanya pada perkembangan struktur otak, yakni 80% dari perkembangan otak orang dewasa secara keseluruhan. Setelah anak berusia enam tahun hingga masa dewasa, perkembangan otaknya tidak lebih dari 20% (Suyadi, 2011).

Laju pertumbuhan dan perkembangan berbeda pada setiap anak menyebabkan mereka terbentuk menjadi individu unik, dimana setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda. Seorang anak tidak bisa dibandingkan dengan anak yang lain maupun dengan orang dewasa, baik dari pola pikir maupun fisiknya. Anak bukan orang dewasa mini, memiliki dunia sendiri yang harus dipandang dengan sudut pandang mereka karena anak-anak bersifat egosentris, mereka belum bisa memandang masalah dari sudut pandang orang lain. Dunia anak adalah dunia bermain, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan suka bereksplorasi dengan benda-benda di sekitarnya karena anak adalah penjelajah ulung.

Anak usia dini juga disebut masa prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, serta terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap menerima berbagai rangsangan dari lingkungan (Sujiono, 2013). Masa ini merupakan masa paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta membangun karakter dan kepribadian dalam diri mereka. Untuk mengarahkan anak dalam mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki, diperlukan peran orang dewasa dalam hal ini menyelenggarakan pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pendidikan anak usia dini.

Anak sebagai makhluk individu dan sosial berhak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuannya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga kelak dapat menjadi generasi berkualitas bagi bangsa. Melalui pendidikan yang dibangun atas dasar falsafah Pancasila, diharapkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang tahu hak dan kewajibannya untuk hidup berdampingan, tolong menolong dan saling menghargai. Atas dasar falsafah itulah penyelenggaraan PAUD di Indonesia hendak mencetak generasi-generasi Pancasila sejak dini. Sebab usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk karakter seseorang.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi dan potensi dalam diri anak, seperti kognitif, nilai moral keagamaan, sosial emosional, kreativitas, serta bahasa. Pendidikan anak usia dini dilakukan dengan proses pembinaan tumbuh kembang anak secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan psikis agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pembinaan tumbuh kembang anak dilakukan oleh orang tua dan pendidik dalam proses perawatan, pengasuhan, serta pendidikan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif agar anak dapat bereksplorasi dan mendapatkan pengalaman belajar. Orang tua dapat memberikan stimulasi guna mengembangkan potensi dan pribadi anak melalui kegiatan sehari-hari dalam lingkungan keluarga. Selain itu, pendidik juga dapat memberikan stimulasi pada anak didik dengan menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan pengalaman baru dan pengetahuan.

Kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini mengacu pada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014. Kurikulum 2013 tersebut berisi kompetensi inti PAUD yang merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada akhir layanan PAUD usia enam tahun dan kompetensi dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada kompetensi inti. Selain itu, Kurikulum 2013 PAUD juga berisi pedoman pembelajaran yang memuat strategi-strategi kegiatan pembelajaran yang harus dipahami dan diterapkan oleh pendidik serta pedoman penilaian yang memuat acuan untuk melakukan penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan anak.

Berdasarkan kurikulum 2013 PAUD, pendidik membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian berisi materi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, alat, media, dan sumber belajar, langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran, serta format penilaian harian untuk memberikan penilaian terhadap proses dan hasil yang diperoleh anak didik pada kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran memuat kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan stimulasi agar anak berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh pengalaman belajar serta pengetahuan baru. Pemberian stimulasi dan pengalaman belajar pada anak didik disesuaikan dengan tahapan dan karakteristik perkembangan mereka. Tahapan dan karakteristik perkembangan anak digolongkan berdasarkan usia dan standar capaian yang harus dikuasai. Stimulasi dan pengalaman belajar pada kegiatan pembelajaran mencakup beberapa aspek yang harus dikembangkan, salah satunya adalah kemampuan kognitif.

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa. Perkembangan kemampuan kognitif berasal dari pertumbuhan biologis, aktivitas belajar atau pengalaman yang terarah, dan stimulasi. Tujuan pengembangan kognitif diarahkan pada beberapa aspek, seperti kemampuan *auditory,* visual, kinestetik, aritmetika, geometri dan sains permulaan. Menurut Susanto (2011), kemampuan sains merupakan kemampuan anak dalam melakukan berbagai percobaan atau demonstrasi dengan pendekatan secara saintifik atau logis. Namun dalam pelaksanaan percobaan tersebut tetap mempertimbangkan tahapan perkembangan dan kemampuan berpikir anak. Kemampuan sains dapat dikembangkan dengan melakukan kegiatan eksplorasi benda di sekitar lingkungan bermain, melakukan percobaan sederhana, dan mengomunikasikan yang telah diamati dan diteliti.

Berdasarkan observasi pada tanggal 14-18 Maret 2016 di PAUD Al-Wildan Kec. Wonomulyo, kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan konvensional. Pembelajaran dengan pendekatan konvensional menjadikan anak sebagai obyek belajar sehingga mereka hanya berperan sebagai pendengar dan pembelajar pasif (Muchlis, 2007). Anak lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, menghafal dan menyelesaikan tugas sesuai materi pelajaran yang diberikan. Sedangkan dalam kurikulum 2013 PAUD, menyatakan bahwa perencanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak yang suka bereksplorasi dengan benda-benda di sekitarnya. Sehingga anak dapat berpartisipasi secara aktif dalam menemukan dan membangun makna dari setiap proses pembelajaran serta dapat memaksimalkan kemampuan berdasarkan STPPA. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan dan model pembelajaran yang dapat mendorong anak didik berpikir kritis, analitis, tepat dalam menalar dan mengomunikasikan serta membantu mereka mengaitkan materi yang diperoleh dengan kehidupan nyata untuk menemukan makna dan menerapkannya. Maka dipilih pendekatan saintifik berbasis *contextual teaching and learning* karena pendekatan saintifik merancang kegiatan pembelajaran sedemikian rupa agar anak didik secara aktif mengonstruksi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sedangkan pembelajaran kontekstual memusatkan proses pembelajaran pada anak didik agar mereka menemukan makna dan manfaat dari materi yang telah dipelajari lalu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Efektivitas pendekatan saintifik berbasis *contextual teaching and learning* terhadap kemampuan sains anak di PAUD Al-Wildan Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana efektivitas pendekatan saintifik berbasis *contextual teaching and learning (CTL)* terhadap kemampuan sains anak di PAUD Al-Wildan Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar?”

1. **Tujuan Penelitian**

Mengetahui efektivitas pendekatan saitifik berbasis *contextual teaching and learning* terhadap kemampuan sains anak pada PAUD Al-Wildan Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini merupakan temuan inovatif untuk pengembangan

teori pembelajaran anak usia dini berbasis kurikulum 2013 yang berorientasi pada *active learning*.

1. Manfaat praktis
2. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan menerapkan pendekatan dan model pembelajaran guna meningkatkan kemampuan sains anak.

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbaikan dalam pembelajaran sains.